

Problem Channel Dakwah Melalui Media Sosial dalam Memupuk Toleransi Beragama di Indonesia

¹Rojabi Azharghany, ²Lusi Kurnia Agustin, ³Echa Edelweiss Putri Andina

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid

¹azharghany@unuja.ac.id, ²isul_kurnia@unuja.ac.id,

³echa19edelweiss@unuja.ac.id

Abstract

The development of Islamic da'wah channels through social media not only has a positive impact on the spread of understanding of Islamic religious practices, but also poses problems in fostering religious tolerance in Indonesia. So far, the study of the development of social media da'wah channels has only seen the positive side of the use of social media in its ease and speed of reaching all circles for the dissemination of understanding of various Islamic practices. This research wants to complement the trend of previous studies that only see the positive side of the development of Islamic da'wah channels in the ease and speed of spreading the understanding of Islamic religious practices in Indonesia. The unit of analysis in this study is the Islamic da'wah channel on YouTube, using a qualitative design and data collection is carried out through desk-review. Data analysis is carried out through data reduction, data display, data verification, and content analysis and interpretation. The results of the study showed three main problems: limited confirmation space, counter-tolerance, and horizontal conflict. Limited confirmation space leads to the dissemination of inaccurate information, counter-tolerance worsens interfaith relations, and horizontal conflicts trigger debate and tension. This research provides recommendations to increase content moderation and education about the importance of religious tolerance on social media.

Keywords: *da'wah channel problem; religious tolerance; social media*

Abstrak

Berkembangnya pertumbuhan channel dakwah Islam melalui media sosial tidak hanya berdampak positif dalam penyebaran pemahaman tentang praktik beragama Islam, namun juga menimbulkan masalah dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia. Sejauh ini, studi tentang perkembangan channel dakwah media sosial hanya melihat sisi positif penggunaan media sosial dalam kemudahan dan kecepatannya menjangkau semua kalangan untuk penyebaran pemahaman praktik

beragam Islam. Penelitian ini hendak melengkapi kecenderungan dari studi terdahulu yang hanya melihat sisi positif dari perkembangan channel dakwah Islam dalam kemudahan dan kecepatan penyebaran pemahaman praktik beragama Islam di Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah channel dakwah Islam yang ada di YouTube, menggunakan desain kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui desk-review. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, verifikasi data, dan analisis isi serta interpretasi terhadap komentar audient. Hasil penelitian menunjukkan tiga masalah utama: keterbatasan ruang konfirmasi, kontra toleransi, dan konflik horizontal. Keterbatasan ruang konfirmasi menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat, kontra toleransi memperburuk hubungan antar umat beragama, dan konflik horizontal memicu perdebatan dan ketegangan. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan moderasi konten dan edukasi tentang pentingnya toleransi beragama di media sosial.

Kata Kunci: *Media sosial; Problem channel dakwah; Toleransi beragama.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya pertumbuhan channel dakwah Islam melalui media sosial tidak hanya berdampak positif dalam penyebaran pemahaman tentang praktik beragama Islam, namun juga menimbulkan masalah dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia. Media sosial yang memudahkan dan mempercepat proses penyebaran informasi turut memberikan ruang bagi konten dakwah yang kadang kala kurang mempertimbangkan keberagaman dan sensitivitas antar umat beragama (Thabrani, 2022). Banyak channel dakwah yang memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan (Kholis, 2021; Setiawan, 2022; A. H. Ummah, 2020). Namun, tidak jarang ditemukan konten yang mengandung unsur eksklusivitas yang dapat mengarah pada sikap intoleran (Kusuma, 2019). Hal ini diperparah oleh fakta bahwa media sosial memberikan kebebasan yang luas bagi pengguna untuk mempublikasikan apa saja tanpa kontrol yang ketat (Fuchs, 2014). Dengan demikian, konten yang disebarkan tidak selalu melalui proses verifikasi yang ketat. Akibatnya, pesan-pesan yang disampaikan bisa saja mengandung bias dan prasangka yang tidak sesuai dengan semangat toleransi beragama. Keberagaman masyarakat Indonesia yang sangat kompleks memerlukan pendekatan dakwah yang inklusif dan menghargai perbedaan (I. Iskandar et al., 2022). Namun, sayangnya, beberapa channel dakwah di media sosial masih kurang memperhatikan hal ini. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perkembangan channel dakwah Islam di media sosial bisa berdampak negatif terhadap toleransi beragama di Indonesia.

Sejauh ini, studi tentang perkembangan channel dakwah media sosial hanya melihat sisi positif penggunaan media sosial dalam kemudahan dan kecepatannya menjangkau semua kalangan untuk penyebaran pemahaman praktik beragama Islam (lihat Akbar et al., 2023; Albahroyni et al., 2023; Salma Humaira Supratman et al., 2022; Supriadi et al., 2023). Hubungan antara channel dakwah Islam dengan problem dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia tidak mendapat perhatian. Studi-studi yang ada cenderung menyoroti aspek positif seperti peningkatan literasi agama, akses informasi yang lebih mudah, dan kesempatan untuk belajar agama dari berbagai sumber (lihat Akbar et al., 2023; Albahroyni et al., 2023; Salma Humaira Supratman et al., 2022; Supriadi et al., 2023). Namun, aspek negatif seperti potensi penyebaran intoleransi dan radikalisme kurang dibahas. Padahal, media sosial memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap keberagaman (Carpentier, 2014; Yudkin et al., 2019). Konten yang disajikan tanpa filter yang memadai dapat membentuk opini publik yang tidak toleran terhadap perbedaan. Selain itu, interaksi di media sosial seringkali kurang mendalam dan cenderung superfisial, sehingga pemahaman yang terbentuk pun menjadi dangkal (Hendriks et al., 2016; Kushardiyanti et al., 2022). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penyebaran konten dakwah yang tidak sensitif terhadap keberagaman bisa menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena ini secara lebih kritis dan menyeluruh.

Sementara ini berbagai studi menunjukkan bahwa channel dakwah Islam melalui media sosial telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, terutama dalam hal penyebaran ajaran agama secara lebih luas dan efektif. Salah satu keuntungan utama adalah aksesibilitas yang tinggi (Chairiyah et al., 2021). Media sosial memungkinkan siapa saja, di mana saja, untuk mengakses konten dakwah tanpa harus hadir secara fisik di tempat tertentu. Penelitian oleh Rahman (2019) menunjukkan bahwa channel dakwah di media sosial mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil (N. H. Ummah, 2022). Konten dakwah yang disajikan dalam bentuk video, podcast, dan artikel juga lebih mudah diakses dan dipahami, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital (Khasawneh, 2024). Penggunaan media sosial untuk dakwah juga memungkinkan penyebaran pesan-pesan Islam yang moderat dan damai, yang dapat menjadi penyeimbang terhadap narasi ekstremis (Amit et al., 2021). Dalam konteks ini, media sosial dianggap telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam yang inklusif dan mengajak umat untuk hidup dalam harmoni.

Begitu juga kaitannya dengan channel dakwah Islam, media sosial dipandang telah merevolusi cara dakwah disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Salah satu keuntungan utama dari media sosial adalah kemampuannya untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas. Platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram

memungkinkan para dai untuk mengunggah dan menyebarkan konten dakwah mereka dalam berbagai format, seperti video, gambar, dan tulisan (Albahroyni et al., 2023; Chairiyah et al., 2021; A. Iskandar & Habibi, 2022; Salma Humaira Supratman et al., 2022; Supriadi et al., 2023; Syafrina, 2022). Hal ini tidak hanya memudahkan penyebaran informasi, tetapi juga dianggap membuat dakwah lebih menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Studi oleh Nasih et al. (2020) menunjukkan bahwa media sosial membantu dalam meningkatkan literasi agama di kalangan Masyarakat, karena konten dakwah yang disajikan sering kali lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki sejarah panjang dalam hal toleransi beragama. Channel dakwah Islam di media sosial dapat memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi ini (Dewi & Triandika, 2020; Ni nyoman ayu suciartini et al., 2023). Penelitian oleh Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa banyak dai yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan perdamaian antar umat beragama (Al-Ayya, 2022). Melalui platform ini, pesan-pesan yang mendukung keragaman dan kebersamaan dapat disebarkan dengan lebih efektif dan mencapai audiens yang lebih luas (Mughtar et al., 2023). Media sosial juga memungkinkan penyebaran kisah-kisah inspiratif tentang kerjasama dan persahabatan antar umat beragama, yang dapat menjadi contoh positif bagi Masyarakat (Ni nyoman ayu suciartini et al., 2023). Selain itu, penggunaan media sosial untuk dakwah dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif tentang Islam dan umat Muslim, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Illiyun et al., 2020; Setia & Haq, 2023). Dengan demikian, sejumlah studi ini meletakkan perhatian bahwa media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam mempromosikan toleransi beragama dan mengurangi ketegangan antar kelompok agama.

Penelitian ini hendak melengkapi kecenderungan dari studi terdahulu yang hanya melihat sisi positif dari perkembangan channel dakwah Islam dalam kemudahan dan kecepatan penyebaran pemahaman praktik beragama Islam di Indonesia. Penelitian ini akan menunjukkan bukti penting dampak negatif dari berkembangnya channel dakwah Islam sebagai problem dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dari berbagai channel dakwah di media sosial. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk melihat bagaimana konten-konten tersebut disajikan dan bagaimana respons audiens terhadapnya. Fokus utama adalah mengidentifikasi elemen-elemen yang berpotensi menimbulkan sikap intoleran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pembuat konten dakwah dan pemerintah dalam mengelola

penyebaran dakwah di media sosial. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan media sosial yang lebih sehat dan mendukung toleransi beragama.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kecenderungan berkembangnya channel dakwah Islam melalui media sosial menimbulkan problem baru dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia. Kecenderungan timbulnya problem tersebut dapat ditelusuri dari beberapa faktor. Pertama, sifat media sosial yang memiliki keterbatasan ruang konfirmasi dalam menjelaskan ide atau gagasan tentang toleransi yang disajikan dalam setiap konten. Kedua, media sosial memiliki keterbatasan dalam kebijakan kontrol penyajian konten baik dari pemerintah maupun lembaga masyarakat. Ketiga, sifat dari media sosial yang cair dalam menyajikan ide maupun tanggapan menjadikan tumpang tindih dalam menanggapi ide antar orang. Hal ini membuat pesan-pesan yang disampaikan bisa disalahartikan atau bahkan disalahgunakan. Lebih lanjut, algoritma media sosial yang cenderung memperlihatkan konten yang serupa dengan preferensi pengguna dapat memperkuat bias dan membentuk "echo chamber" yang mempersempit pandangan (Cinelli et al., 2021). Dengan demikian, pengguna media sosial cenderung hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, yang pada akhirnya memperkuat sikap intoleran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut masalah-masalah tersebut dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk memperbaiki situasi ini.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah channel dakwah Islam yang ada di YouTube. Channel-channel ini dipilih karena merupakan platform utama yang digunakan untuk menyebarkan konten dakwah secara luas dan efektif. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana konten dakwah disajikan dan dampaknya terhadap toleransi beragama di Indonesia. Channel YouTube dipilih karena kemudahan akses dan popularitasnya di kalangan masyarakat luas. Analisis ini akan fokus pada konten yang diunggah dalam satu tahun terakhir untuk mendapatkan data yang relevan dan terkini.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena yang kompleks (Neuman, 2000), seperti dampak channel dakwah Islam terhadap toleransi beragama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari konten yang dianalisis. Penelitian kualitatif juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini penting untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat dijelaskan dengan angka-angka atau statistik saja.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teks dan konten video dari channel YouTube serta informasi atau berita online. Sumber-sumber ini dipilih karena menyediakan data yang relevan dan kaya untuk analisis. Informasi dari berbagai sumber ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Data dari video dan teks akan dianalisis untuk mengidentifikasi pesan utama dan respons audiens. Informasi dari berita online akan digunakan untuk melengkapi dan memberikan konteks tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui desk-review. Desk-review dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara efisien dari berbagai sumber yang tersedia secara online (Thadaniti et al., 2014). Metode ini melibatkan pengunduhan dan analisis konten video, serta pengumpulan artikel dan berita yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup penelusuran dan pemilihan konten yang sesuai dengan kriteria penelitian. Semua data yang terkumpul akan disimpan dan diorganisasi untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data, verifikasi data, dan analisis isi serta interpretasi (Alvesson, 2000). Proses ini dimulai dengan menyaring data yang relevan, kemudian menampilkan data dalam format yang mudah dipahami. Selanjutnya, data diverifikasi untuk memastikan keakuratan, dan akhirnya dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan makna yang muncul. Reduksi data membantu menyederhanakan informasi yang kompleks. Display data memudahkan visualisasi pola-pola penting. Verifikasi data memastikan keandalan temuan, sementara analisis isi dan interpretasi memberikan pemahaman mendalam tentang dampak konten dakwah terhadap toleransi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara dakwah Islam disampaikan. Dengan platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, para dai dapat menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi ini, terdapat tantangan yang signifikan dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia. Media sosial sering kali menjadi tempat bagi konten yang kurang mempertimbangkan keberagaman dan sensitivitas antar umat beragama. Hal ini mengakibatkan potensi konflik dan sikap intoleran yang dapat merusak harmoni sosial.



Studi ini berfokus pada analisis konten channel dakwah Islam di YouTube, dengan tujuan untuk memahami dampak negatifnya terhadap toleransi beragama di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai komentar yang muncul di video-video dakwah untuk mengidentifikasi pola-pola yang



menunjukkan keterbatasan ruang konfirmasi, kontra toleransi, dan konflik horizontal. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi sikap toleran di masyarakat, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas dakwah yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Keterbatasan Ruang Konfirmasi

Media sosial sebagai platform dakwah memiliki kelebihan dalam hal aksesibilitas dan kecepatan penyebaran informasi. Namun, satu aspek yang sering terabaikan adalah keterbatasan ruang konfirmasi. Keterbatasan ini mengacu pada kurangnya interaksi dan respons dari pemilik channel terhadap pertanyaan atau komentar audiens yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan penyebaran informasi yang tidak akurat, terutama dalam konteks toleransi beragama. Tabel 1 berfokus pada komentar-komentar yang menunjukkan adanya keterbatasan ruang konfirmasi dalam channel dakwah di YouTube.

Tabel 1. Keterbatasan Ruang Konfirmasi

No	Channel	Judul	Pernyataan/komentar	Link video dan komentar
1	 Deddy Corbuzier 22,9 jt subscriber	VIOR: PUASA TAPI AKU SAN9E BATAL GAK!? Acara ini mau mengislamkan AKU ya!? 🤔 -LOGIN JAFAR ONAD eps 7	Oohhhh syutingnya sebelum ramadhan, pantas saran apa aja nggk di respons,	https://www.youtube.com/watch?v=sWVwyoj4UeM&lc=UgyaX_ozWdESYx1NCj54AaABAg
2	 Deddy Corbuzier 22,9 jt subscriber	VIOR: PUASA TAPI AKU SAN9E BATAL GAK!? Acara ini mau mengislamkan AKU ya!? 🤔 -LOGIN JAFAR ONAD eps 7	Bib mau nanya apa hukumnya nikah beda agama dan bagaimana solusinya apakah saya harus mengajak calon istri saya log in dan bagaimana caranya agar dia tidak tersinggung Makasih bib	https://www.youtube.com/watch?v=sWVwyoj4UeM&lc=UgxX8vbLv65K_gw7nFd4AaABAg

3	 <p>NOICE 834 rb subscriber</p>	<p>MONGOL STRES DITERIMA SEKTE SETAN, SYARAT HARUS HUJAT NABI BERBEDA TAPI BERSAMA HABIB JAFAR EP.13</p>	<p>Melihat banyaknya masyarakat yang sampai sekarang debat soal agama... Daripada debat soal agama untuk menjatuhkan satu sama lain mending pikirannya dialihkan untuk memikirkan konsep ketuhanan seperti... kenapa ada tuhan yang membuat kehidupan dan apa tujuannya, kenapa tuhan identik dengan konsekuensi seperti kalau baik masuk surga. kalau jahat masuk neraka (maksudnya kenapa ga dibikin dunia dengan kedamaian), kenapa tuhan membuat kehidupan yang ceritanya sudah dibukukan di kitab-kitab (kitab-kitab ini kan isinya sebagian dari cerita sejarah dan fakta dunia).. fun fact: tuhan maha melihat, jadi kalau kita nonton porno berarti kita nozar dengan tuhan</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=DeU4rSE8zOM&lc=Ugx4OUQY0ozBkXkEpKh4AaABAg</p>
4	 <p>Yudha Afrian 963 subscriber</p>	<p>Tretan Muslim feat Coki Pardede - memasak daging babi dicampur kurma (deleted video)</p>	<p>@iosifstallin7941 4 tahun yang lalu KENAPA KALIAN YANG NGAKUNYA BERAGAMA,NGE DEMO COKI DAN MUSLIM TENTANG "AGAMA" YANG JELAS JELAS MENUNJUKAN RASA TOLERAN DALAM BERAGAMA.?? IMAN KALIAN YANG LEMAH KOK MENYALAHKAN ORANG LAIN ATAS LEMAHNYA IMAN KALIAN.? DASAR LEMAH KELEN</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=z0Oibqy7bTw</p>
5	<p>YNTV</p>	<p>Toleransi umat seagama lebih sulit daripada toleransi antar umat beragama?</p>	<p>Memang ada tazd yang beda agama tapi nyindir2 islam notabene dia tahu saya ikut rokhis dsc. Tapi menurutku itu hanya oknum 1-2 orang. Karena beberapa kali ketemu aneka temen ya seneng aja. Meski saya nanyain agama juga cuma biar gak keceplosan ngajakin solat misalnya. bener2 se toleran itu.♥</p>	<p>https://www.youtube.com/watch?v=X2RO3BuzKBl</p>

6	YNTV	Toleransi umat seagama lebih sulit daripada toleransi antar umat beragama?	Kebanyakan sekarang disuruh toleransi malah jadinya kolaborasi	https://www.youtube.com/watch?v=X2RO3BuzKBk
7	Daniel Mananta Network	Ini Makna "TOLERANSI" Menurut Habib Husein Jafar - Daniel Tetangga Kamu	Gw Penganut Hindu Dharma..but I listened and respect the way you think Habib 🙏,alangkah damai Indonesia jika tokoh muda toleran mulai bersuara & menyebarkan cinta kasih ke sesama,,Rakyat Indonesia,kita memang berbeda dalam keyakinan beragama,tapi jangan pernah lupa bahwa kita bersaudara dalam kemanusiaan 😊	https://www.youtube.com/watch?v=QOZSbN-ZRrE
8	Daniel Mananta Network	Ini Makna "TOLERANSI" Menurut Habib Husein Jafar - Daniel Tetangga Kamu	setuju bet gua.. ucapkan selamat atau tidak kenapa jadi ke toleran intoleran. gua punya tmen katolik n gua gk pernah ucapin selamat natal tpi biasa aja tuh, dia gk ucapin selamat idul fitri jga gak pa2 biasa aja bgi gua.. ya gmn orang kpercayaan masing?. Dan tetap berteman tuh santui n saling mengertijustru aneh klo ada yg bilang temen atau tetangga atau siapapun itu yg enggk mau mengerti dg tmen atau tetangganya. aneh bet	https://www.youtube.com/watch?v=QOZSbN-ZRrE
9	Menjadi Manusia	48. Dari Perspektif Coki & Muslim Tentang Toleransi Keberagaman dan Komedi Sensitif	khusus untuk vidio masak babi, yg salah dr tretan malah gak keliatan toleran dengan ngatain orang yg makan babi di neraka, dengan tereak2..... memberikan pandangan orang muslim yg gak toleran .. gak santun banget,,, malah pembelaan terus.	https://www.youtube.com/watch?v=FCed0-RKxIg&t=1317s
10	Menjadi Manusia	48. Dari Perspektif Coki & Muslim Tentang Toleransi Keberagaman dan Komedi Sensitif	entah mengapa sepertinya orang2 sini tak henti2nya cari dasar untuk tidak toleran...macam konsep Islam rahmatan lil alamin, rahmat bagi semesta alam, sebuah konsep yang sungguh damai. itu pun masih digugat, oleh orang Islam sendiri. ada gitu yg bilang, "Islam rahmatan lil	https://www.youtube.com/watch?v=FCed0-RKxIg&t=1317s

			<p>alaman" itu gak berarti orang Islam harus toleran. alasannya, kalau toleran-toleran melulu gimana bisa mencegah kejahatan-kejahatan yang bisa menghancurkan alam semesta itu sendiri? ternyata setiap muslim adalah semacam superhero, dan setiap non muslim adalah supervillain. memang kuncinya banyak gaul sama orang yg berbeda sih. biar melek gitu kalo berbeda itu tuh gak apa-apa... "Orang kafir itu akan selalu berusaha memurtadkan kamu!" katanya. seumur-umur gw temenan sama orang Kristen gak pernah gw diajakin ke gereja, apalagi diajakin masuk Kristen... paling pol nawarin khamr dan babi kecap. itupun kalo sekarang ya gw tolak, karena udah gak pengen. dulu pertama kali gw nggak miras ya keinginan gw sendiri, bukan karena ada orang kafir yg ngajakin mabok. kalo makan babi dan anjing sih emang udah alam bawah sadar nolak, jijik. doktrin agama yg sungguh berhasil.</p>	
--	--	--	--	--

Tabel 1 menyajikan data dari berbagai channel dakwah di YouTube, dengan fokus pada komentar yang mencerminkan keterbatasan ruang konfirmasi. Channel-channel tersebut termasuk Deddy Corbuzier, NOICE, Yudha Afrian, YNTV, Daniel Mananta Network, dan Menjadi Manusia. Setiap entry dalam tabel berisi informasi mengenai judul video, pernyataan atau komentar yang relevan, serta link video dan komentar tersebut. Komentar-komentar ini menunjukkan bagaimana pertanyaan atau pernyataan audiens sering kali tidak mendapatkan respons yang memadai dari pemilik channel, sehingga menyebabkan kurangnya penjelasan atau konfirmasi terhadap isu yang diangkat.

Pola data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa banyak komentar dari audiens yang tidak dijawab atau hanya mendapat tanggapan yang tidak memadai. Ini mencerminkan keterbatasan dalam menyajikan informasi yang lengkap dan jelas, terutama terkait isu-isu sensitif seperti toleransi beragama dan perbedaan agama. Pola ini terlihat konsisten di berbagai channel dakwah yang dianalisis, baik yang membahas topik-topik umum maupun yang lebih spesifik. Kurangnya interaksi yang

mendalam antara pemilik channel dan audiens dapat mengakibatkan penyebaran informasi yang tidak akurat dan memperkuat pandangan yang salah atau bias tentang toleransi beragama.

Keterbatasan ruang konfirmasi dalam channel dakwah di media sosial dapat menyebabkan kesalahpahaman dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Komentar-komentar yang tidak mendapatkan respons memadai menunjukkan bahwa pemilik channel sering kali tidak memberikan penjelasan yang cukup terhadap pertanyaan atau pernyataan audiens. Hal ini dapat memperkuat pandangan yang salah atau bias tentang toleransi beragama, mengingat audiens hanya mendapatkan potongan informasi tanpa konteks yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi pemilik channel dakwah untuk lebih aktif dan responsif dalam memberikan penjelasan yang komprehensif dan sensitif terhadap berbagai isu yang diangkat, guna meminimalisir potensi kesalahpahaman dan memperkuat toleransi beragama.

Keterbatasan ruang konfirmasi dalam channel dakwah di media sosial menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat dan sering kali tidak mendapat respons yang memadai dari pemilik channel. Fungsi utama dari dakwah sebagai media pembelajaran (Mujamil et al., 2023; Wildan et al., 2019) menjadi terganggu karena audiens tidak mendapatkan penjelasan yang komprehensif terhadap pertanyaan atau isu yang diangkat. Hal ini berpotensi memperkuat pandangan yang bias dan menimbulkan kesalahpahaman tentang ajaran Islam dan toleransi beragama (Maku et al., 2024). Disfungsi ini dapat mengarah pada pembentukan opini yang salah di kalangan audiens, yang berdampak negatif terhadap harmonisasi antar umat beragama (Nasrudin, 2017; Prasetyo Nugroho & Nawawi, 2023).

Kurangnya respons dan penjelasan dari pemilik channel dakwah menunjukkan adanya struktur komunikasi yang tidak efektif di media sosial (Ang, 2011; Babatunde, 2022; Bobar et al., 2020). Struktur ini ditandai oleh keterbatasan interaksi antara pemilik channel dan audiens, yang mengakibatkan kurangnya klarifikasi terhadap konten yang disajikan. Sebagai akibatnya, informasi yang disampaikan sering kali diterima secara dangkal dan tanpa verifikasi yang memadai. Korelasi antara kurangnya interaksi dan meningkatnya kesalahpahaman ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi komunikasi dakwah di media sosial untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh audiens.

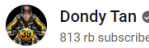
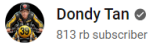

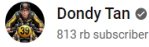

Teori komunikasi interaktif menekankan pentingnya umpan balik dalam proses komunikasi (Geng et al., 2022). Dalam konteks dakwah di media sosial, keterbatasan ruang konfirmasi menunjukkan kurangnya umpan balik dari pemilik channel terhadap audiens. Menurut teori ini, komunikasi yang efektif memerlukan interaksi dua arah yang memungkinkan klarifikasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Tanpa umpan balik yang memadai, audiens tidak mendapatkan penjelasan

yang komprehensif, yang mengarah pada kesalahpahaman dan pandangan yang bias tentang ajaran Islam dan toleransi beragama.

Kontra Toleransi

Selain keterbatasan ruang konfirmasi, ada juga fenomena kontra toleransi yang dapat ditemukan dalam channel dakwah di media sosial. Kontra toleransi merujuk pada sikap dan komentar yang menunjukkan ketidaksenangan atau penolakan terhadap agama lain. Sikap ini dapat memperburuk hubungan antar umat beragama dan memicu konflik. Tabel 2 berisi data dari berbagai channel dakwah yang menunjukkan adanya sikap kontra toleransi melalui komentar yang negatif dan provokatif terhadap agama lain.

Tabel 2. Kontra Toleransi

No	Channel	Judul	Komentar	Link video dan komentar
1	 Dondy Tan 813 rb subscriber	3 PENDETA vs DONDY TAN	Ajaran sesat paulus dipertahankan 3 pendeta yang saling bertentangan dan kontradiksi,. dondy Tan tak bisa dilawan karena ilmiah dan masuk akal. Para pendeta saling sangkal dg Bible nya, dasar ajaran sesat 😂😂😂😂😂😂	https://www.youtube.com/watch?v=atDJ-ONVVqM&lc=UgwOH8EqiOrH9ZtwMAB4AaABAg
2	 Dondy Tan 813 rb subscriber	DEBAT AKBAR: SESI 2 - KONSEP KESELAMATAN ISLAM VS KRISTEN	DONDY SeTan terbiasa gunakan otak Dustanya hanya untuk menolak Alkitab & Tuhan Yesus dan lebih percaya Jin Sesat Arab demi umbar hawa Nafsunya.	https://www.youtube.com/watch?v=C3UZC3v5e74&lc=UgzhhAk3R6pow17Zuox4AaABAg
3	 SAJIAN ISLAM 280 rb subscriber	GEMPAAR!!ZUMA MURK4 LUAR BIASA _ Islam Disebut Penyemb4h Batu Hitam	Betul apa yg di katakan bang zuma keristen itu agama sesat penyembah manusia	https://www.youtube.com/watch?v=oIPMpIV-QOY&lc=Ugzwo6-ZphkDvzfycI4AaABAg
4	 Dondy Tan 813 rb subscriber	MAU IKUT YESUS? JADI MUSLIM DONG! - Kezia	Kumpulan surat-surat dipungutin, dikliping dan diklaim sebagai kitab suci kristen.	https://youtu.be/C8DEowK9JEs?si=r3YzozLWT5pSvEbE
5	 Yudha Afrian 963 subscriber	Tretan Muslim feat Coki Pardede - memasak daging babi dicampur kurma	@dwiananta2521 5 tahun yang lalu Gw heran kenapa kalo orang bukan orang islam sudah dibilang auto neraka..? Tapi gw gak pernah liat, agama hindu, budha, kristen, konghucu, tidak pernah mengharamkan agama islam , atau tidak mengikuti jalan sesuai dengan kitab mereka..? Apakah agama islam bukan ajaran yang	https://www.youtube.com/watch?v=zOOIbqy7bTw

			luwes ..? Apakah agama islam itu merupakan ajaran yang kaku...? Mohon berikan saya pencerahan karena, sepengetahuan saya, semua agama yang ada di indonesia selalu bergesekan dengan agama islam, apakah itu efek dari myaloritsas masyarakat	
6		DEBAT CERDAS ISLAM KRISTEN: Konsep Keselamatan Kristen Tak Masuk Akal? Dondy Tan Debat	Kalo Agama Islam itu mudah di pahami n masuk akal. Kalo keresten itu ajaran x akal2 lan yg sumber x dari Pulus bukan dari Yesus.....	https://youtu.be/ThWd9-vO16A?si=DJlmygj6awKCJN
7	Menjadi Manusia	48. Dari Perspektif Coki & Muslim Tentang Toleransi Keberagamaan dan Komedi Sensitif	gue kafir, tapi sering" dengar muslim bisa muaf gue nihbahaya lo slim 😊	https://www.youtube.com/watch?v=FCED0-RKxIg&t=1317s
8	Menjadi Manusia	48. Dari Perspektif Coki & Muslim Tentang Toleransi Keberagamaan dan Komedi Sensitif	Tetangga depan rumah kristen. Samping rumah dia, ruang khusus buat ibadah. Jadi setiap hari minggu saya selalu dengar nyanyian jamaah yang ibadah. Alhamdulillah lingkungan santai aja gak ada yg protes. Tetangga saya yg kristen itu juga udah punya anak, salah satu anaknya muaf dan udah nikah. Rukun sekali keluarga tetangga saya dg besannya yg muslim 😊	https://www.youtube.com/watch?v=FCED0-RKxIg&t=1317s
9	Menjadi Manusia	48. Dari Perspektif Coki & Muslim Tentang Toleransi Keberagamaan dan Komedi Sensitif	apakah solusi bagi non muslim yang dilarang beribadah di Indonesia adalah menjadi muaf?? hiya hiya hiya	https://www.youtube.com/watch?v=FCED0-RKxIg&t=1317s
10	Jeda Nulis	Cerita Toleransi Dalam Rumah Winona	Keluarga bapak gw katolik. Keluarga mama gw islam. Mama gw masuk katolik waktu nikah sama bapak. Tapi kakekku (bapaknya bapak gw), pas mau meninggal baca syahadat dong. Bener2 baca syahadat pas sakaratul maut (kakek gw meninggal ketabrak kopaja). Yg menyaksikan dia syahadat tuh org2 yg nolongin beliau dan salah seorangnya ternyata ustadz. Pas nganterin jenazah kakek gw, tu ustadz kaget, kenapa salib gede banget di rumah kakek gw. Sempet debat si ustadz dan keluarga bokap gw, itu ustadz bilang kalo kakek gw ud muslim makanya harus dimakamkan secara Islam. Tapi keluarga besar	https://www.youtube.com/watch?v=z4k1v4wa0cA

			<p>kakek gw ga setuju. akhirnya kakek gw dimakamkan secara katolik di TMP Kalibata (kakek gw tni pejuang zaman dulu).</p> <p>NAH...DISINI SERUNYA</p> <p>Kelar dimakamkan setelah 7 hari, kakek gw datang ke mimpi anak-anaknya (6 bersaudara termasuk bapak gw). Selama SEBULAN PENUH!! kakek gw dtg minta dimakamkan secara islam krn dia sudah muslim. Bapak gw cerita ke sodara2nya dan ternyata mereka semua mimpinya sama. Akhirnya makam kakek gw dibongkar walaupun prosesnya ribet bgt (di TMP Kalibata ga sembarangan bs bongkar makam), trus di kuburin secara Islam. Disitu bokap gw ngerasa dosa bgt krn ga bs ngikutin tata cara islam termasuk ga bs solatin kakek gw.</p> <p>Akhirnya, setelah kakek gw dikuburin secara Islam, nenek gw, bokap gw dan sodara2nya semua hijrah jadi muslim. Masukan dr ustadz yg nolongin kakek gw juga, katanya biar bs kumpul lg di akhirat. Emak gw ikutan lagi jadi islam kakak gw sama adek gw jg lsg jd islam. Gw agnostik sampai 2013 lalu akhirnya gw jd islam juga</p> <p>What a journey</p>
--	--	--	--

Tabel 2 berisi daftar channel dakwah di media sosial yang menampilkan judul video dan komentar yang mencerminkan kontra toleransi. Channel-channel tersebut termasuk DONDY TAN, Sajian Islam, Yudha Afrian, Menjadi Manusia dan Jeda Nulis. Komentar-komentar ini sering kali mengandung unsur negatif dan provokatif terhadap agama lain, menunjukkan adanya sikap kontra toleransi dalam beberapa channel dakwah. Setiap entry dalam tabel mencakup informasi mengenai judul video, komentar, serta link video dan komentar tersebut, yang mengindikasikan sentimen kontra toleransi yang kuat dalam konten yang disajikan.

Pola data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa banyak komentar mengandung kritik tajam dan bahkan penghinaan terhadap ajaran agama lain, khususnya Kristen. Komentar-komentar ini sering kali bersifat provokatif dan negatif, menunjukkan adanya sentimen kontra toleransi yang kuat di antara audiens dan dalam konten yang disajikan oleh pemilik channel. Pola ini konsisten di berbagai channel dakwah, menunjukkan bahwa sikap kontra toleransi menjadi masalah yang signifikan dalam konten dakwah di media sosial. Adanya komentar-komentar seperti ini dapat memicu

kebencian dan konflik antar umat beragama, yang dapat memperburuk hubungan sosial di masyarakat.

Kontra toleransi dalam channel dakwah di media sosial dapat memperburuk hubungan antar umat beragama. Komentar-komentar negatif dan provokatif terhadap agama lain dapat memicu kebencian dan konflik, menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan penuh ketegangan. Sikap kontra toleransi yang terlihat dalam banyak komentar menunjukkan perlunya kontrol yang lebih ketat terhadap konten yang disajikan di media sosial, serta edukasi yang lebih baik mengenai pentingnya toleransi beragama. Dengan demikian, penting bagi pemilik channel dan pengguna media sosial untuk menyadari dampak negatif dari konten yang tidak sensitif dan berusaha menciptakan narasi yang lebih inklusif dan damai.

Komentar-komentar yang mencerminkan sikap kontra toleransi dalam channel dakwah di media sosial memiliki implikasi yang serius terhadap hubungan antar umat beragama (Gumilang et al., 2023). Fungsi dakwah sebagai alat untuk menyebarkan pesan damai dan inklusif menjadi terganggu ketika konten yang disajikan malah memperburuk sikap intoleran (Shofa & Fitriyani, 2022; Taufiq & Alkholid, 2020). Disfungsi ini dapat memicu kebencian dan konflik antar kelompok agama, yang dapat memperburuk situasi sosial di masyarakat (Rustan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemilik channel perlu lebih berhati-hati dalam menyajikan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga menghargai keberagaman dan mendorong toleransi.



Sikap kontra toleransi yang muncul dalam komentar-komentar tersebut dapat dihubungkan dengan kurangnya edukasi dan moderasi dalam konten dakwah. Struktur komunikasi yang tidak sensitif terhadap keberagaman agama menyebabkan konten yang disajikan cenderung provokatif dan mengandung bias negatif terhadap agama lain (Alfajri & Pito, 2021). Korelasi antara kurangnya moderasi dan meningkatnya sikap kontra toleransi menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih dalam mengontrol dan mengarahkan konten dakwah agar lebih inklusif (Burhanuddin et al., 2020). Hal ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan edukasi bagi para dai mengenai pentingnya menyampaikan pesan yang mendukung toleransi beragama.

Teori intergroup contact menyatakan bahwa interaksi yang positif antar kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi (Christie & Dawes, 2001; Pamungkas, 2015; Pettigrew, 1998; Pettigrew & Tropp, 2006). Dalam konteks dakwah di media sosial, komentar-komentar yang mencerminkan kontra toleransi menunjukkan kurangnya interaksi positif antar umat beragama. Peningkatan moderasi dan penyajian konten yang inklusif dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih positif dan mendukung toleransi (Geng et al., 2022; Rapp & Corral-Granados, 2021). Dengan meningkatkan kesadaran dan edukasi

tentang pentingnya toleransi, pemilik channel dakwah dapat meminimalisir konten yang provokatif dan mengandung bias negatif.

Konflik Horizontal

Konflik horizontal adalah perdebatan dan perselisihan yang terjadi antar pengguna media sosial akibat perbedaan pandangan dan keyakinan. Dalam konteks dakwah, konflik horizontal dapat memicu ketegangan dan memperburuk hubungan antar umat beragama. Tabel 3 menampilkan data dari berbagai channel dakwah di media sosial yang menunjukkan adanya konflik horizontal melalui komentar yang saling bertentangan dan memicu perdebatan.

No	Channel	Judul	Pernyataan/komentar	Link video dan komentar
1	 Dondy Tan 813 rb subscriber	DEBAT AKBAR: SESI 2 - KONSEP KESELAMAT AN ISLAM VS KRISTEN	K: DONDY SeTan terbiasa gunakan otak Dustanya hanya untuk menolak Alkitab & Tuhan Yesus dan lebih percaya Jin Sesat Arab demi umbar hawa Nafsunya. B: Curhat apa kesurupan? 😊	https://www.youtube.com/watch?v=C3UZC3v5e74&lc=UgzbhAk3R6pow17ZuoX4AaABAg
2	 Yudha Afran 963 subscriber	Tretan Muslim feat Coki Pardede - memasak daging babi dicampur kurma (deleted video)	K: 5 tahun yang lalu Gw heran kenapa kalo orang bukan orang islam sudah dibilang auto neraka..? Tapi gw gak pernah liat, agama hindu, budha, kristen, konghucu, tidak pernah mengharamkan agama islam , atau tidak mengikuti jalan sesuai dengan kitab mereka..? Apakah agama islam bukan ajaran yang luwes ..? Apakah agama islam itu merupakan ajaran yang kaku...? Mohon berikan saya pencerahan karena, sepengetahuan saya, semua agama yang ada di indonesia selalu bergesekan dengan agama islam, apakah itu efek dari myaloritsas masyarakat B : 7 hari yang lalu Sebenarnya nya sih bang agama islam itu tidak ada yg menjelekkkan agama lain atau memaksa agama lain Untuk masuk islam karena sebenarnya tidak ada unsur paksaan, cuma ya karena ini di negara odni ya gitudeh	https://www.youtube.com/watch?v=z0OIbqy7bTw
3	kasisolusi	KISAH MANTAN PEMBENCI ISLAM: DULU MAU MURTADKAN ORANG, AKHIRNYA GUE SYAHADAT KARENA INI 🙏 - Delfano	K : Masalahnya Islam itu berat, Harus Sholat 5 Waktu dan puasa 30 hari, dan menjauhi maksiat dll. Disitu beratnya Islam. Semoga kita mampu menjalankanya... B : berat karna belum dari hati saudaraku..pelajari fadilah2/faedah nya dan ancaman2 meninggalkan ibadah tsb..inyallah kenikmatan yang akan dirasakan	https://www.youtube.com/watch?v=A0Ni1ycF11A
4	YNTV	Masyarakat	K : Kita dr jaman dulu ga pernah ada masalah	https://www.youtube.com/watch?v=A0Ni1ycF11A

		Papua Pernah Melihat Dinosaurus Langsung ??? - Main Yuk x Guru Gembul	dgn toleransi... Banyak tetangga dan sodara non Muslim ya biasa aja... Mereka natalan kita lebaran, ga ada yg ribut dan maksa kita buat ngucapin... Semenjak ada orang2 sok paling toleran dan pancasila, semua malah jadi ribut... Padahal masyarakat kita udah khatam soal itu... B : Enggak anjir, itu ditempat kita aja, realitanya emang masih banyak di beberapa daerah yang toleransi beragama nya kurang itu beneran ada dan banyak, hanya karena dilingkungan lu gak ada, bukan berarti dilingkungan lain juga gak ada	tube.com/watch?v=j2AtagBKGQ8
5	YNTV	Masyarakat Papua Pernah Melihat Dinosaurus Langsung ??? - Main Yuk x Guru Gembul	K : Padahal begitu indah jika sesama muslim bisa duduk bersama, bercengkrama hangat dan tertawa lepas meski kita semua saling tahu, ada perbedaan-perbedaan pandangan yang tidak bisa kita hindarkan. Tetapi, ketika sudah bicaranya sebagai muslim, maka yang muncul hanyalah adab yang indah dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada. bahkan meski saya bisa merasakan adanya perbedaan itu, saya tetap bisa melihatnya sebagai keindahan. memang, hari ini, yang dibutuhkan oleh setiap pemikir islam itu adalah duduk bersama dengan sekeali menertawai kebencian-kebancian yang lahir akibat sekat-sekat yang dibuat kepada saudaranya sendiri. karena tanpa sadar, kita jadi semakin jauh akhir-akhir satu sama lain, hanya karena jarang duduk bersama lagi bahkan untuk sekedar membicarakan hal-hal kecil seperti ini. terima kasih baraya semua. B : Buya Hamka yang pernah dipenjara sama Sukarno aja masih mau nyolatin beliau untuk terakhir kalinya jadi ya kita harus menerima perbedaan dengan lapang dada	https://www.youtube.com/watch?v=j2AtagBKGQ8
6	dr. Richard Lee, MARS	GURU GEMBUL : PENISTAAN AGAMA ITU STANDAR GANDA!!	K : Orang Indonesia lebih takut makanan haram dibanding penghasilan haram B : Sekalipun KORUPTOR saya yakin ga mau makan BA.i.padahal penghasilan mereka itu haram..	https://www.youtube.com/watch?v=zobDUcxYc qk
7	dr. Richard Lee, MARS	GURU GEMBUL : PENISTAAN AGAMA ITU STANDAR GANDA!!	K : Saya non muslim tapi sangat menyukai pemikiran, cara bertutur dan bersikap pak Guru Gembul ini. Bukan karena dia membela minoritas tapi karena meskipun berbeda keyakinan, guru Gembul mau menerima perbedaan dalam diskusi yang damai dan tidak menyerang perbedaan itu B : Itulah sebenarnya ajaran agama. Damai dan menerima perbedaan keyakinan org lain tanpa hrs ikut2an keyakinan org lain. Intinya saling menghormati.	https://www.youtube.com/watch?v=zobDUcxYc qk
8	dr. Richard Lee, MARS	GURU GEMBUL : PENISTAAN AGAMA ITU	K : Guru gembul memaknai bahwa agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia yg TDK dapat diganggu gugat, dipaksakan,dibela dan diperjuangkan.cukup	https://www.youtube.com/watch?v=zobDUcxYc qk

		STANDAR GANDA!!	mendalami menghayati dan mengamalkan. B : Ya kkg gtu bro bela agama itu wajib, cuma jangan dengan hal" Yg bisa menistakan agama.	
9	Deddy Corbuzier	MUNGKIN INI PODCAST TERBAIK GUE!!LOE HRS NONTON BRO - GURU GEMBUL - Deddy Corbuzier Podcast	K : Islam seperti ini yang akhirnya saya kenal setelah usia saya 20 tahun, beriringan saat saya mulai bertemu orang2 yang mengajak saya untuk tidak hanya membaca Alquran, tapi jg menyadarkan sy bahwa lebih penting lg untuk MEMAHAMI quran. B : Itulah pentingnya kita beragama mengikuti al Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman salafush sholih, tidak jumud (kolot), tidak merasa paling benar, tidak mengkultuskan ustadz/tokoh agama tertentu juga tidak ghuluw apalagi fanatik buta. Guru Gembul bisa jadi rujukan pengayaan pemahaman dan wawasan keilmuan dalam aspek tertentu.	https://www.youtube.com/watch?v=DW1yxIBAjoo
10	Deddy Corbuzier	MUNGKIN INI PODCAST TERBAIK GUE!!LOE HRS NONTON BRO - GURU GEMBUL - Deddy Corbuzier Podcast	K : Pak Guru, teman ku ada yang jadi mualaf karena mengikuti anda. Alasannya sangat sederhana: pak guru bisa menjelaskan segala sesuatu dengan logika dan ilmu pengetahuan. Islam itu agama modern, jadi seharusnya semuanya bisa dijelaskan dengan logika dan ilmu pengetahuan, bukan hanya jualan mimpi surga. B : Tapi ga semua bisa pake logika pak	https://www.youtube.com/watch?v=DW1yxIBAjoo

keterangan: K=Komentar; B=Balasan

Tabel 3 menyajikan data dari berbagai channel dakwah di media sosial yang menampilkan judul video dan komentar yang mencerminkan konflik horizontal. Channel-channel tersebut termasuk Dondy Tan, Yudha Afrian, kasisolusi, YNTV, dr. Richard Lee MARS, dan Deddy Corbuzier. Komentar-komentar dalam tabel ini menunjukkan adanya perdebatan dan konflik antar umat beragama di ruang publik digital. Setiap entry mencakup informasi mengenai judul video, pernyataan atau komentar yang relevan, serta link video dan komentar tersebut, yang mengindikasikan adanya konflik horizontal yang dipicu oleh perbedaan pandangan dan keyakinan.

Pola data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa komentar-komentar sering kali mengandung perdebatan dan konflik yang dipicu oleh perbedaan pandangan dan keyakinan. Interaksi yang terjadi di media sosial sering kali tidak terstruktur dan spontan, yang dapat memicu konflik antar pengguna. Pola ini konsisten di berbagai channel dakwah yang dianalisis, menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena bagi konflik yang dapat memperburuk hubungan antar umat beragama. Kurangnya moderasi dan pengawasan terhadap konten yang disajikan juga berkontribusi terhadap meningkatnya potensi konflik horizontal.

Konflik horizontal dalam channel dakwah di media sosial menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dan keyakinan sering kali tidak disikapi dengan bijak.

Komentar-komentar provokatif dan kurang sensitif dapat memicu perdebatan yang tidak sehat dan memperburuk hubungan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan moderasi yang lebih ketat dalam penyajian konten dakwah di media sosial. Dengan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung dialog yang konstruktif, diharapkan dapat meminimalisir potensi konflik dan memperkuat toleransi beragama di masyarakat.

Adanya konflik horizontal dalam channel dakwah di media sosial menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dan keyakinan sering kali tidak disikapi dengan bijak. Fungsi media sosial sebagai platform untuk berdiskusi secara sehat menjadi terganggu oleh komentar-komentar provokatif dan perdebatan yang tidak konstruktif (Abbing et al., 2023; Wang & Song, 2020). Disfungsi ini dapat memperburuk hubungan antar umat beragama dan memicu ketegangan sosial yang lebih luas (Pamungkas, 2015). Oleh karena itu, penting bagi pemilik channel dakwah untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung dialog yang konstruktif.

Konflik horizontal yang terjadi di media sosial dapat dikaitkan dengan struktur interaksi yang tidak terkontrol dan spontan (Milovanova, 2022). Struktur ini memungkinkan perdebatan yang tidak sehat dan sering kali tidak ada moderasi yang memadai untuk mengarahkan diskusi ke arah yang lebih positif (Arifianto et al., 2022; Kawangung, 2019). Korelasi antara kurangnya moderasi dan meningkatnya konflik horizontal menunjukkan bahwa perlu ada upaya untuk memperbaiki cara interaksi di media sosial. Ini bisa dilakukan dengan mengimplementasikan kebijakan moderasi yang lebih ketat dan menyediakan ruang bagi dialog yang lebih mendalam dan terarah.

Teori konflik sosial menjelaskan bahwa konflik dapat timbul dari perbedaan kepentingan dan nilai yang tidak disikapi dengan baik (Coser, 1998). Konflik horizontal dalam channel dakwah menunjukkan bahwa media sosial sering kali menjadi arena perdebatan yang tidak terkontrol, yang dapat memicu ketegangan dan memperburuk hubungan sosial (Arifianto et al., 2022). Dengan menerapkan kebijakan moderasi yang ketat dan mendorong dialog yang konstruktif, media sosial dapat menjadi platform yang mendukung harmoni dan toleransi beragama (Ichsan et al., 2020; Pratiwi et al., 2021). Teori ini menyoroti pentingnya pengelolaan konflik dan penyelesaian yang konstruktif untuk meminimalisir dampak negatif terhadap hubungan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan channel dakwah Islam melalui media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap toleransi beragama di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga masalah utama: keterbatasan

ruang konfirmasi, kontra toleransi, dan konflik horizontal. Keterbatasan ruang konfirmasi mengakibatkan penyebaran informasi yang tidak akurat dan kurangnya penjelasan yang memadai dari pemilik channel dakwah, yang pada gilirannya memperkuat pandangan yang bias dan kesalahpahaman tentang ajaran Islam dan toleransi beragama.

Selain itu, komentar-komentar yang mencerminkan sikap kontra toleransi menunjukkan adanya sentimen negatif terhadap agama lain, yang memperburuk hubungan antar umat beragama. Konflik horizontal yang muncul dari perdebatan di media sosial juga menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dan keyakinan sering kali tidak disikapi dengan bijak, memperburuk ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi para dai dan pemilik channel dakwah untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan konten, memastikan bahwa pesan yang disampaikan mendukung inklusivitas dan toleransi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sebagai platform dakwah memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama, namun juga memiliki disfungsi yang berpotensi merusak harmoni sosial jika tidak dikelola dengan baik. Fungsi edukatif dari dakwah dapat terganggu oleh informasi yang tidak akurat dan kurangnya klarifikasi, yang dapat memperkuat pandangan yang bias dan memperburuk sikap intoleran di kalangan audiens. Disfungsi ini menuntut adanya peningkatan dalam cara dakwah disampaikan di media sosial.

Sebaliknya, dengan pengelolaan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan toleransi beragama dan mengurangi ketegangan antar umat beragama. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan moderasi yang ketat, para dai dapat menyampaikan pesan-pesan yang mendukung toleransi dan harmoni sosial. Hal ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, penyedia platform media sosial, dan para pemilik channel dakwah untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan mendukung dialog yang konstruktif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya pada channel dakwah di YouTube dan menggunakan metode desk-review. Hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika yang terjadi di platform media sosial lainnya atau di konteks yang berbeda. Selain itu, analisis yang dilakukan hanya berdasarkan konten yang tersedia secara publik, sehingga mungkin ada aspek-aspek lain yang tidak terungkap. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak dakwah di media sosial pada platform lain seperti Instagram, Facebook, atau TikTok.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, rekomendasi penelitian mencakup perluasan cakupan studi ke platform media sosial lainnya dan penggunaan metode

penelitian yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau survei kepada audiens dakwah. Selain itu, penting bagi para dai dan pemilik channel dakwah untuk mendapatkan pelatihan mengenai komunikasi yang inklusif dan moderasi konten yang efektif. Pemerintah dan penyedia platform media sosial juga perlu bekerja sama dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung penyebaran dakwah yang mendukung toleransi dan harmoni sosial.

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran dapat dibuat dalam sub bagian yang terpisah. Kesimpulan menjawab tujuan, bukan mengulang teori, berarti menyatakan hasil penelitian secara ringkas (tapi bukan ringkasan pembahasan). Saran merupakan penelitian lanjutan yang dirasa masih diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian supaya berdaya guna. Penelitian tentunya tidak selalu berdaya guna bagi masyarakat dalam satu kali penelitian, tapi merupakan rangkaian penelitian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbing, R. R., Diehm, C., & Warreth, S. (2023). Decentralised social media. *Internet Policy Review*, 12(1). <https://doi.org/10.14763/2023.1.1681>
- Akbar, F., Mailin, M., & Ritonga, H. J. (2023). The Effectiveness of Da'wah Through Social-Media in Fostering the Interest of Da'wah Students of Islamic Communication and Broadcasting at North Sumatra State Islamic University. *International Journal of Science and Society*, 5(5). <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i5.944>
- Al-Ayya, A. (2022). NARASI TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/mjmib.v3i1.5581>
- Albahroyni, A., Sazali, H., & Khatibah, K. (2023). Pengaruh Penyampaian Konten Dakwah Di Tiktok Terhadap Efektifitas Dakwah Salamtv. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1713>
- Alfajri, A., & Pito, A. H. (2021). Regresi Moderasi dan Narasi Keagamaan di Sosial Media. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.237>
- Alvesson, M. and K. S. (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. SAGE Publication Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13642531003746857>
- Amit, S., Barua, L., & Kafy, A. Al. (2021). Countering violent extremism using social media and preventing implementable strategies for Bangladesh. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07121>

- Ang, L. (2011). Is SCRM really a good social media strategy. *Journal of Database Marketing and Customer Strategy Management*, 18(3). <https://doi.org/10.1057/dbm.2011.22>
- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., Tenny, & Triposa, R. (2022). Reduction of Horizontal Conflicts between Religions in Christian Ethical Review. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.023>
- Babatunde, K. A. (2022). Public Relations and Social Media for Effective Crisis Communication Management. *Jurnal Bina Praja*, 14(3). <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.543-553>
- Bobar, Z., Božanić, D., Djurić, K., & Pamučar, D. (2020). Ranking and assessment of the efficiency of social media using the fuzzy AHP-Z number model-fuzzy MABAC. *Acta Polytechnica Hungarica*, 17(3). <https://doi.org/10.12700/APH.17.3.2020.3.3>
- Burhanuddin, A., Yani, A., Hans, A., Hidayat, A., & Pudail, M. (2020). Mapping Youth Radicalism and Socio-Religious Intolerance in Social Media. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291531>
- Carpentier, N. (2014). Moving from potentiality to diversity: A typology of Belgian civil society's online media practices to enhance social engagement. *Interactions: Studies in Communication & Culture*, 5(3). https://doi.org/10.1386/iscc.5.3.271_1
- Chairiyah, U., Achmad, F., Arida, V., & Falasifah, N. (2021). The Effect of the Use of Instagram Social Media on the Effectiveness of Da'wa Messages on the @gusmiftah Account among Teenagers. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.15642/icondac.v3i1.516>
- Christie, D. J., & Dawes, A. (2001). Tolerance and solidarity. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 7(2). https://doi.org/10.1207/s15327949pac0702_04
- Cinelli, M., de Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *LENTERA*, 4(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159>
- Fuchs, C. (2014). Theorizing digital labour on social media. In *Digital labour and Karl Marx*.

- Geng, L., Xiong, X., Liu, Z., Wei, Y., Lan, Z., Hu, M., Guo, M., Xu, R., Yuan, H., Yang, Z., Li, H., Zhou, Y., Jin, H., Wang, C., Jiao, L., Huang, Q., Wang, F., Sung, K., Zhang, C., ... Fang, Y. (2022). Evaluation of Smart Home Systems and Novel UV-Oriented Solution for Integration, Resilience, Inclusiveness & Sustainability. 6th IEEE International Conference on Universal Village, UV 2022. <https://doi.org/10.1109/UV56588.2022.10185519>
- Gumilang, M. A., Sakkinah, I. S., Hartadi, N., Emcha, A. C., Robbi, N. M. H., & Hidayat, W. N. (2023). Intolerant Analysis: A Proposed Method for Measuring Intolerance Level in Text-Based Social Media Profiles. ICEEIE 2023 - International Conference on Electrical, Electronics and Information Engineering. <https://doi.org/10.1109/ICEEIE59078.2023.10334759>
- Hendriks, C. M., Duus, S., & Ercan, S. A. (2016). Performing politics on social media: The dramaturgy of an environmental controversy on Facebook. *Environmental Politics*, 25(6). <https://doi.org/10.1080/09644016.2016.1196967>
- Ichsan, M. N., Utari, P., & Satyawan, I. A. (2020). Identity Management Online and Offline among Multi-religious Communities. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v13i1.5293>
- Illiyyun, N. N., Anshori, A. A., & Suyanto, H. (2020). Aisnusantara: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2). <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5738>
- Iskandar, A., & Habibi, M. (2022). Gaya Komunikasi Dakwah Habib Jafar di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar). *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 1(1).
- Iskandar, I., Anshar, N., & Asmar, A. (2022). Inclusive da'wa on Indonesian people: The role of people in the view of Auguste Comte. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.11093>
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Khasawneh, M. A. S. (2024). Digital Inclusion: Analyzing Social Media Accessibility Features for Students with Visual Impairments. *Studies in Media and Communication*, 12. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i1.6559>
- Kholis, N. (2021). Dakwah virtual, generasi Z dan moderasi beragama. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1(02), 155–168.
- Kushardiyanti, D., Khotimah, N. K., & Mutaqin, Z. (2022). SENTIMEN PERCAKAPAN PENGGUNA TWITTER PADA HASHTAG #NONHALAL DALAM TIPOLOGI EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA. *Harmoni*, 21(2). <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.630>

- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisocial di Indonesia. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 10(2). <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Maku, H., Tanggang, A., Maria, J. G., & Dopo, J. P. Z. (2024). Cak Nur Pluralism: Criticism Of The Phenomenon Religious Intolerance In Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)*, 3(4). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i4.803>
- Milovanova, M. Y. (2022). SOCIAL MOOD OF RURAL RESIDENTS IN THE CONTEXT OF THE COVID-19 PANDEMIC: GENDER ASPECTS. *Woman in Russian Society*, 3. <https://doi.org/10.21064/WinRS.2022.3.5>
- Muchtar, K., Rustandi, R., & Gunawan, A. (2023). Communication of da'wah diversity in digital screens on the Leonardo's Youtube channel. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.48114>
- Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 14(2). <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>
- Nasih, A. M., Sultoni, A., & Kholidah, L. N. (2020). Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren. *Jurnal KARINOV*, 3(3).
- Nasrudin, S. (2017). Islamic Education: A Principle to Develop Religious Society to Anticipate Negative Impact of Social Media. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 14(1). <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.466.59-76>
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Ni nyoman ayu suciartini, Ni Luh PT Putriyani Dewi, & Kadek Jaya Wiguna. (2023). POTRET PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM MEME DI MEDIA SOSIAL SEBAGAI BAHAN LITERASI AGAMA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9(01). <https://doi.org/10.25078/jpm.v9i01.2010>
- Pamungkas, C. (2015). Ethnic Conflict Theory, Religiosity, and Cultural Bond: Approaches Combined to Resolve Religious Intolerance in Ambon. In *Harmoni* (Vol. 14, Issue 1).
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology*, 49. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>

- Prasetyo Nugroho, A. R. B., & Nawawi. (2023). Construction of Religious Tolerance: Revitalizing The Prayer of Da'wah on Social Media. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.9220>
- Pratiwi, E. K., Janah, N., & Medias, F. (2021). The Inclusivism of Religious Figures Amid a Plurality of Beliefs. <https://doi.org/10.4108/eai.18-11-2020.2311754>
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2021). Understanding inclusive education—a theoretical contribution from system theory and the constructionist perspective. *International Journal of Inclusive Education*, 1–17.
- Rustan, A. S. (2020). Communication in Indonesian social media: Avoiding hate speeches, intolerance and hoax. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2).
- Salma Humaira Supratman, Rodliyah Khuza'I, & Hendi Suhendi. (2022). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagaman. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrkipi.v2i1.748>
- Setia, P., & Haq, M. Z. (2023). Countering Radicalism in Social Media by Campaigning for Religious Moderation. *FOCUS*, 4(1). <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6571>
- Setiawan, N. (2022). Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 223–232.
- Shofa, I. K., & Fitriyani, F. N. (2022). THE IRONY OF INTOLERANCE OF AL-QUR'AN INTERPRETATION ON INDONESIAN SOCIAL MEDIA. *Khatulistiwa*, 12(1). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v12i1.2366>
- Supriadi, S., Ronda, M., & Widaningsih, T. (2023). Persuasive Communication through Social Media Study of the Factors Influencing The Effectiveness Of Da'wah Communication Through Youtube Media. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(9). <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i9.133>
- Syafrina, A. E. (2022). Using Habib Jafar Podcast as Islamic Information Media. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(4). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v2i4.2400>
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2020). Religious Tolerance, Social Media and Social-Politics in Indonesia: Exploring of NU Garis Lucu and Catholic Garis Lucu Community. *Proceeding of The 1st International Conference Cultures & Languages*, 1(1).
- Thabrani, H. B. S. Abd. M. (2022). INCLUSIVE ISLAMIC DA ' WAH MANAGEMENT (A New Direction towards the Harmony of Civilization). *Journal of Positive School Psychology*, 6(4).

- Thadaniti, S., U-Sha, K., Lambregts, B., Bhiromkaew, J., Wijitkosum, S., Prombang, V., & Toommakorn, S. (2014). Desk Review. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02842-2_2
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54–78.
- Ummah, N. H. (2022). Pemanfaatan Sosial Media dalam meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Junal Manajemen Dakwah*, 10.
- Wang, X., & Song, Y. (2020). Viral misinformation and echo chambers: the diffusion of rumors about genetically modified organisms on social media. *Internet Research*, 30(5). <https://doi.org/10.1108/INTR-11-2019-0491>
- Wildan, A., Irfani, F., & Hsubky, B. (2019). Dakwah KH. Sholeh Iskandar dalam Membangun Komunikasi antar Pondok Pesantren. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/komunika.v3i2.4986>
- Yudkin, D., Hawkins, S., & Dixon, T. (2019). The Perception Gap: How False Impressions are Pulling Americans Apart. *More in Common*, June.